

RESENSI BUKU

Laksana, Albertus Bagus. *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations through Java*. Burlington: Ashgate, 2014; xvii+243.

Sebagai sub-disiplin dari bidang ilmu teologi yang muncul relatif belakangan, teologi komparatif masih berada dalam proses formatif untuk memantapkan dirinya sebagai sebuah bidang ilmu, baik secara metodologi maupun isi. Hal ini merupakan kenyataan pada diskursus level global sedangkan di Indonesia teologi komparatif relatif belum dikenal apalagi ditekuni. Buku yang ditulis oleh Albertus Bagus Laksana, SJ., ini merupakan sebuah kontribusi berharga terhadap diskursus teologi komparatif dengan perspektif perbandingan Kristen-Islam, terlebih ketika literatur terkait Kristen dan Islam yang ditulis dari perspektif teologi komparatif dapat dikatakan masih relatif sedikit. Selain itu, buku ini juga menjadi sumbangsih terhadap studi di bidang perbandingan agama maupun antropologi agama karena metode yang digunakan oleh Romo Bagus tidak hanya teologis melainkan menggunakan ilmu-ilmu sosial juga. Secara khusus, fokus buku ini adalah pada tradisi peziarahan umat Katolik dan umat Muslim ke kuburan-kuburan dan tempat-tempat peziarahan lain di Jawa Tengah bagian Selatan.

Tesis yang diajukan oleh Romo Bagus melalui buku ini adalah bahwa ziarah di dalam tradisi Kristen dan Islam merupakan praktik religius yang kaya sekaligus kompleks. Melalui praktik ziarah, para pelaku dan komunitasnya berupaya memanifestasikan persekutuan dengan Allah dan orang-orang yang dipakai Allah secara khusus, yakni orang-orang Kudus di dalam tradisi Kristen atau Wali di dalam Islam serta para figur paradigmatis seperti pendiri atau nenek moyang dari komunitas religius yang ada. Karena ziarah merupakan praktik spiritual sekaligus religio-kultural yang dimotivasi oleh hasrat untuk bersekutu, maka ziarah dapat secara signifikan mempengaruhi formasi identitas religius para pelakunya. Identitas kemudian mengalami proses pembentukan dan negosiasi dengan cara yang kreatif melalui keterlibatan dan pertemuan dengan “yang lain” (*otherness*), termasuk tradisi religius dan budaya yang lain, di dalam matriks sejarah yang panjang dan kontinu, walau ditandai juga dengan ketegangan dan ambiguitas. (hal. 2).

Buku ini terdiri dari tujuh bab yang dipisahkan menjadi tiga bagian. Bagian pertama membahas pengalaman Jawa-Muslim dalam menjalankan praktik ziarah; bagian kedua berfokus pada komunitas

Jawa-Katolik dalam praktik ziarah mereka; dan yang ketiga merupakan komparasi dan analisis penulis dengan memakai perspektif teologi komparatif. Bagian ketiga merupakan perbandingan antara praktik ziarah kedua komunitas religius yang berbeda. Di bagian inilah Romo Bagus memakai metode teologi komparatif untuk mencari aspek-aspek dari kekristenan yang dapat bertransformasi dan diperkaya melalui pembelajaran yang mendalam terhadap tradisi iman yang lain, dalam hal ini tradisi Islam.

Bagian pertama dan kedua berisi pembahasan bagaimana persekutuan dengan Allah dan orang-orang kudus/wali-Nya dimanifestasi via praktik ziarah yang terhubung dengan pembentukan identitas diri si peziarah maupun caranya memahami identitas “yang lain.” Oleh karena itu, Romo Bagus berbicara seputar tiga hal: (1) sejarah masing-masing tempat suci atau kuburan serta orang-orang kudus/wali yang terkait di sana, yakni Jawa-Muslim di bab satu dan Jawa-Katolik di bab empat; (2) Ciri-ciri spasial, ritual, artistik, dan arsitektural dari tempat-tempat peziarahan, yaitu bab dua untuk Jawa-Muslim dan bab lima untuk Jawa-Katolik); dan (3) pengalaman eksistensial peziarah dan komunitasnya, yakni Jawa-Muslim di bab tiga dan Jawa-Katolik di bab enam. Adapun tiga tempat ziarah Islam dan tiga tempat ziarah Katolik yang diteliti oleh Romo Bagus adalah: Tembayat di Klaten, Gunungpring di Muntilan, dan Makam Maulana Maghribi di Parangtritis untuk Islam, sedangkan untuk Katolik adalah tempat ziarah Sendangsono, Hati Kudus di Ganjuran, dan Musoleum di Muntilan.

Dengan menggunakan bagian pertama dan kedua sebagai data, bagian ketiga (bab tujuh) membandingkan keduanya dan menemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Tiga hal yang menjadi persinggungan penting di antara peziarah Jawa-Muslim dan Jawa-Katolik adalah (1) peran orang-orang kudus/wali dan para figur paradigmatis lain seperti nenek moyang terhadap kedua komunitas; (2) hakikat ziarah sebagai pembaharuan spiritualitas si peziarah; dan (3) cara-pandang-dunia model sakramental yang terletak pada inti praktik-praktik ziarah di Jawa.

Menurut pendapat saya, bab pengalaman eksistensial para peziarah (bab tiga dan enam) merupakan salah satu poin penting dari buku ini karena formasi identitas para pelaku ziarah dengan jelas ditampilkan serta bagaimana mereka, dalam pluralitas penghayatan masing-masing, memiliki kesamaan dalam hal keterarahan untuk bersekutu bukan hanya dengan Allah dan orang-orang kudus/wali tetapi juga dengan sesama peziarah lainnya. Dengan demikian, ziarah bukanlah sebuah praktik individual tetapi komunal. Kemudian, jika biasanya terdapat asumsi dari kalangan modernis bahwa motivasi

orang berziarah adalah untuk mendapatkan keuntungan material tertentu, maka di kedua bab justru Romo Bagus menunjukkan bagaimana praktik ziarah menjadi sarana latihan untuk mencapai kedalaman spiritual bagi para peziarah. Diceritakan, misalnya, bagaimana seorang Katolik yang sudah dengan setia melakukan ziarah selama bertahun-tahun ternyata tidak mendapatkan apa yang ia doakan sehingga ia sempat marah dan kecewa kepada Allah. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu pada suatu titik ia merasakan kebutuhan untuk ziarah dan akhirnya ikhlas menerima situasi dan ia bisa merasakan damai sejahtera yang tak pernah ia alami sebelumnya. Pada titik itulah kemudian keinginannya terkabul (hal. 169). Ia kemudian mempraktikkan ziarah dengan spiritualitas yang diperbarui.

Hal menarik lainnya yang ditampilkan adalah bagaimana tempat-tempat ziarah Islam ternyata tidak hanya dikunjungi umat Muslim dan, sebaliknya, tempat-tempat ziarah Katolik juga dikunjungi oleh non-Katolik. Berbeda dengan istilah *multiple belonging* yang kini semakin populer sebagai cara orang beragama dengan mengafirmasi dua atau lebih identitas keagamaan, melalui penelitian ini ditemukan bahwa pengertian *multiple belonging* dapat berarti lain. Romo Bagus menuliskan satu pengalaman seorang perempuan Muslim yang hampir bunuh diri dikarenakan suaminya menikah lagi. Sesaat sebelum bunuh diri ia teringat kepada anaknya yang sangat dicintainya sehingga mengurungkan niat tersebut. Di tengah batin yang gundah gulana, ia lalu teringat kepada tempat ziarah Hati Kudus yang terletak tidak jauh dari tempat ia hendak bunuh diri. Digerakkan oleh batinnya, perempuan itu pergi ke sana dan merasakan ketentraman dan damai. Ia mengambil air dari sana, berkeliling sebentar, dan kemudian berbicara dengan imam yang melayani di sana. Akhirnya, imam tersebut membantu perempuan ini untuk membeli mesin jahit dan akhirnya ia dan anaknya bisa hidup dari pekerjaannya sebagai penjahit. Kisah perempuan ini diceritakan di perayaan tahunan tempat ziarah tersebut dan menandakan bagaimana kehadiran “yang lain” menjadi bagian yang signifikan dari identitas tempat tersebut (hal. 183).

Bab tujuh adalah bagian komparasi, yakni bagaimana tradisi ziarah dari kedua tradisi agama yang berbeda di Jawa Tengah bagian selatan bertemu, bersinggungan, dan bahkan mempengaruhi satu sama lain, khususnya dalam hal pembentukan identitas komunitas maupun pribadi (hal. 192). Di sini identitas “ke-Jawa-an” memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk identitas hibrid para peziarah.

Terlepas dari banyak kontribusi positif dari Romo Bagus, saya melihat sebetulnya isu “Jawa” sebagai identitas bersama antara

Katolik dan Muslim perlu dikaji lebih lanjut. Apakah ziarah di dalam Islam dan Katolik di Jawa lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi agama atau justru budaya Jawa? Bagaimana jika penelitian yang dilakukan Romo Bagus di Jawa Tengah dilakukan juga di Jawa Barat atau Jawa Timur? Mungkinkah ada kesimpulan yang berbeda dari formasi identitas hibrid yang ditemukan Romo Bagus?

Hans Abdiel Harmakaputra

Mahasiswa Ph.D. dalam bidang Comparative Theology di
Department of Theology, Boston College.